

## **KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK DALAM PEMENUHAN TARGET KURIKULUM MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI**

**Dina Reski Yani**

Mahasiswa PPG Prajabatan  
Universitas Sriwijaya,  
Indonesia  
dinareskiyani36@gmail.com

**Rahmi Susanti**

Dosen PPG Prajabatan  
Universitas Sriwijaya,  
Indonesia  
rahmi\_susanti@fkip.unsri.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to collect various literature reviews and explain concepts related to differentiated learning to fulfill curriculum targets with a diversity of students. Differentiated learning is learning that manages, monitors, assists and directs the activities of students with the diversity of students according to their learning profile, learning readiness and students' interests. The method used in writing this article is a literature review study originating from articles, journals, books, the internet and other literature. The results of the literature review show that the purpose of differentiated learning is to coordinate learning by paying attention to learning interests, learning readiness and learning preferences, accommodating students so that learning objectives can be achieved by all students, increasing motivation and learning outcomes, establishing teacher and student interaction and building attitudes appreciate diversity. The conclusion of differentiated learning can provide opportunities for students to be able to learn efficiently and naturally based on the needs of students with teachers who are able to determine the right methods and approaches.*

**Keywords:** *diversity, differentiated learning, curriculum targets*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk setiap generasi khususnya generasi muda untuk kemajuan mutu pendidikan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara (Pelangi, 2020). Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan potensi diri bangsa agar mampu berkiprah dalam dunia global sebagai investasi mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Iskandar, 2021). Pendidikan yang berkualitas bukan lagi milik segelintir orang atau orang kaya, melainkan hak setiap anak di setiap masyarakat (Doubet & Hockett, 2018). Pada saat yang sama, semua anak harus didik dengan baik sebagai dorongan untuk standar yang lebih ketat. Standar ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak saat ini siap menghadapi dunia masa depan.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sangat penting tentang proses belajar mengajar yang memenuhi kebutuhan peserta didik pada abad ke 21. Guru

harus terus belajar dan memperhatikan keberagaman peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang efisien, profesional dan efektif (Marlina, 2019). Guru memiliki kewajiban untuk memiliki kemamuan pedagogi karena guru mendidik tidak boleh asal-asalan. Melainkan guru harus memahami bahwa setiap anak itu unik, memiliki bakat, intelegensi, minat dan kemampuan yang berbeda-beda.(Faiz dkk., 2022). Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kebutuhan dan kekuatan peserta didik serta bagaimana peserta didik belajar, perbedaan preferensi belajar dan minat individu. Diferensiasi menyiratkan bahwa tujuan sekolah harus memaksimalkan kemampuan semua peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi sangat mendukung kebutuhan belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dalam perencanaan pembelajaran tradisional prosesnya adalah praktik yang dipandu dan mandiri terlepas dari perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, dan pengetahuan awal atau kesiapan belajar peserta didik. Komponen pembelajaran ini biasana konstanta yang stabil dari sebagian besar pembelajaran instruksional yang berarti bahwa semua peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sama tanpa mengikuti perkembangan pengetahuan peserta didik (Anderson, 2007). Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi percaya bahwa setiap anak adalah unik dengan gaya qdan preferensi belajar yang berbeda-beda. Guru dapat berdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik dengan tingkat kesulitan materi yang dibahas di kelas. Guru dapat menerapkan diferensiasi ber'dasarkan preferensi belajar peserta didik berupa bakat, gaya belajar, dan kecerdasan yang memungkan peserta didik memiliki pilihan bekerja secara mandiri, berpasangan ataupun kelompok. Selain itu sangat penting bagi guru menyediakan lingkungan belajar dan kesempatan peserta didik untuk belajar tanpa mengecualikan peserta didik.

Keterkaitan pembelajaran berdiferensiasi dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan memberikan tuntunan kepada peserta didik terhadap segala kekuatan atau kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidik harus menuntun tumbuh kembang kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik agar dapat memperbaiki lakunya bukan dasarna serta dapat menumbuhkan kekuatan kodrat peserta didik. Pendidik menuntun dengan memberi kebebasan peserta didik namun pendidik sebagai

pamong yang bertugas memberi arahan dan tuntunan agar anak tidak kehilangan arah dan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendidik sebagai pamong dalam memberikan arahan.

Guru sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru masih menerapkan sistem pembelajaran yang menganggap semua peserta didik adalah sama tanpa melihat keberagaman peserta didik. Guru mengajar dengan mengikuti karakteristik salah satu peserta didik padahal dalam satu kelas diperkirakan 20-30 peserta didik mempunyai kemampuan, keunikan dan keberagaman belajar yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan akhirnya motivasi belajar berkurang (Iskandar, 2021). Pembelajaran tradisional menurut Marlina (2019) terdapat perbedaan peserta didik akan dianggap sebagai masalah, minat dan profil belajar peserta didik jarang diperhatikan, penilaian dilakukan diakhir pembelajaran, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, guru yang memecahkan masalah dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan dan memberi keleluasaan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sebelumnya telah dilaporkan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2022) pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan dengan aliran progresivisme. Progresivisme merupakan pembelajaran yang berpihak pada murid dan berkembang sepanjang zaman, oleh karena itu berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang berdasakan pada kebutuhan murid. Hal ini sejalan dengan penelitian Sopianti, (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki keberagaman berbeda-beda, sehingga peserta didik merasa disambut dan dihargai dengan keadilan yang nyata dan kolaborasi antara guru dan peserta didik serta kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh (Laia dkk., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi memperoleh hasil belajar peserta didik lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh

Minasari & Susanti (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat diterapkan dalam memenuhi keberagaman peserta didik. Merdeka belajar peserta didik dapat diwujudkan dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar berdasarkan profil siswa (Wahyuningsari dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan upaya pengembangan atau penerapan pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi peserta didik. Upaya tersebut dapat menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada peserta didik dengan mengedepankan individu yang memiliki minat, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas, untuk itu artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai kajian pustaka dan menjelaskan konsep terkait pembelajaran berdiferensiasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, jurnal ilmiah dan literatur berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel. Dari hasil pencarian studi kepustakaan peneliti merangkum dan mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian sehingga dapat ditarik konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan latar belakang untuk menafsirkan permasalahan yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data terkait topik-topik serupa, kemudian data yang terkumpul direduksi untuk menghasilkan data yang sejalan, kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi guru dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan pemikiran

Anderson (2007), pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha guru untuk memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan kemampuan semua peserta didik. Namun pembelajaran berdiferensiasi bukan bermaksud guru harus mengajar 32 orang peserta didik dengan 32 cara yang berbeda. Bukan juga guru memperbanyak jumlah soal untuk peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi dibanding peserta didik lain (Sukendra, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan memberikan proses pembelajaran yang ribet dan semrawut yang membuat guru harus membuat rencana pembelajaran sekaligus dan harus kesana kemari menghampiri beberapa peserta didik dalam waktu bersamaan untuk memecahkan permasalahan (Herwina, 2021). Pembelajaran diferensiasi bukan pula memberi beberapa siswa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan yang lain lebih sedikit. Secara sederhana guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi harus mengelola, memantau, membantu dan mengarahkan kegiatan peserta didik. Oleh sebab itu guru berperan sebagai pamong bagi peserta didik. Perlu diakui bahwa diferensiasi yang dilakukan guru kadang langsung dengan seluruh kelas, kadang dengan kelompok kecil dan kadang-kadang dengan individu. Variasi pembelajaran diferensiasi ini penting untuk menggerakkan pemahaman dan keterampilan setiap peserta didik serta membangun rasa kebersamaan dalam kelompok (Tomlinson, 2001).

Ciri dari kelas berdiferensiasi yang efektif, sebaliknya, adalah penggunaan pengelompokan yang fleksibel, yang mengakomodasi siswa yang kuat di beberapa area dan lemah di area lain. Misalnya, seorang siswa mungkin hebat dalam menafsirkan literatur, tetapi tidak begitu kuat dalam mengeja, atau hebat dalam keterampilan peta dan tidak begitu cepat dalam memahami pola dalam sejarah, atau cepat dalam soal kata matematika tetapi ceroboh dalam perhitungan. Guru yang menggunakan pengelompokan fleksibel juga memahami bahwa beberapa siswa mungkin memulai tugas baru dengan lambat, dan kemudian meluncurkannya dengan kecepatan luar biasa, sementara yang lain akan belajar, tetapi lebih lambat. Guru ini tahu bahwa terkadang dia perlu menugaskan siswa ke dalam kelompok sehingga tugas disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi dalam kasus lain, lebih masuk akal bagi siswa untuk membentuk kelompok kerja mereka sendiri. Dia melihat bahwa beberapa siswa lebih suka atau mendapat manfaat dari pekerjaan

mandiri, sementara yang lain biasanya lebih baik dengan pasangan atau triad (Tomlinson, 2001).

Menurut Marlina (2019) hakikat pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap peserta didik dinamis dan berbeda, sebab itu sekolah harus mempunyai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berupa mengkaji kurikulum yang sesuai dengan kelemahan dan kekuatan peserta didik, merancang rencana dan strategi sekolah sesuai dengan metode dan kurikulum, menjelaskan dukungan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar, mengkaji dan menilai pencapaian sekolah secara berkala dan berkelanjutan. Tomlinson (2001) mengungkapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu 1) kesiapan belajar, 2) profil belajar, 3) minat. Selanjutnya pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah rencana proaktif guru dalam menyiapkan rencana untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai strategi atau pendekatan konten atau isi, proses dan produk.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi agar mencapai kebutuhan peserta didik adalah diferensiasi konten, proses dan produk. Pembelajaran berdiferensiasi konten berupa konten atau isi pada apa yang diajarkan kepada peserta didik. Diferensiasi konten dapat diterapkan berdasarkan tingkat kesiapan, minat, bakat dan profil peserta didik. Berdasarkan kesiapan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar diperlukan jenis bahan belajar yang akan diberikan berupa bahan ajar mendasar atau *foundational* yang hakikatnya berada pada level dasar. Kemudian memberikan bahan ajar *transformational* yang berupa menumbuhkan ide-ide, tantangan, menuntut berfikir kritis, dan pertanyaan pematik yang membuat pemahaman peserta didik berkembang.

Diferensiasi proses merupakan cara siswa mengolah informasi, berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi cara menentukan cara belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki gaya dan pilihan belajar yang berbeda sehingga harus dirancang agar dapat mengakomodir kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Marlina, 2019). Kegiatan diferensiasi proses dapat berupa kegiatan berjenjang, menyediakan daftar tugas yang diselesaikan peserta didik, menjadi fasilitator dengan menawarkan bantuan dukurangan bagi

peserta didik yang membutuhkan dan menyediakan minat siswa yang mendorong eksplorasi diri serta memberi variasi waktu untuk siswa menyelesaikan tugas yang diberikan.

Diferensiasi produk berfokus pada hasil kerja atau produk kerja yang berupa video presentasi, rekaman suara, visual presentasi, dan tulisan tangan sesuai dengan pemahaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik mendapatkan materi yang sama walaupun konten berbeda, proses berbeda dan produk yang dibuat berbeda namun tetap memiliki titik akhir pencapaian target kurikulum yang sama.

## **B. Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran diferensiasi dapat dimulai dengan pembuatan profil pembelajaran setiap peserta didik yang berisi informasi terkait preferensi belajar, latar belakang keluarga, budaya atau etnik, hobi, minat dan gaya belajar. Profil seluruh peserta didik ini sangat penting bagi guru sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada peserta didik. Profil peserta didik dapat digunakan untuk merencanakan pengelompokan peserta didik dan membangun pembelajaran berjenjang yang membahas bakat dan kemampuan peserta didik (Anderson, 2007).

Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai mentor atau pamong yang memberi peserta didik tanggung jawab untuk belajar dan mengajari mereka menangani permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tomlinson (2001) bahwa guru tumbuh dalam kemampuannya untuk 1) menilai kesiapan belajar peserta didik melalui berbagai cara, 2) mengamati dan menafsirkan minat dan preferensi belajar peserta didik, 3) guru menciptakan berbagai cara agar siswa dapat memunculkan dan mengumpulkan informasi atau ide, 4) mengembangkan beragam cara dari siswa dalam mendapatkan dan mengeksplorasi ide tersebut, 5) menyajikan berbagai cara agar peserta didik dapat mengekspresikan dan memperluas pemahaman.

Lebih lanjut Tomlinson (2001) menerangkan tips pemecahan masalah ekualizer (alat merencanakan pembelajaran diferensiasi) menggunakan panduan berupa pertama, Semua siswa membutuhkan pelajaran yang koheren, relevan, kuat,

dapat ditransfer, otentik, dan bermakna. Kita tidak boleh menugaskan beberapa siswa untuk berlatih dan berlatih sebagai tugas pokok sekolah mereka dan menyimpan pelajaran yang kaya dan menarik untuk orang lain. Kedua, Kurikulum yang baik untuk mendorong siswa mereka sedikit di luar apa yang mereka anggap mudah atau nyaman. Pengajaran terbaik kita terjadi ketika kita memberi siswa tantangan yang tulus dan kemudian membantu mereka berhasil menghadapinya. Merancang pembelajaran untuk memberikan kenyamanan semua siswa di luar zona nyaman mereka dalam pengetahuan, wawasan, pemikiran, keterampilan dasar, keterampilan produksi dan presentasi, dan kesadaran afektif. Ketiga, rencanakan untuk mendorong siswa Anda untuk "bekerja keras"—yaitu, bersiaplah untuk mencocokkan siswa dengan tugas yang akan membebani mereka. Tugas yang baik untuk siswa tertentu adalah tugas yang terlalu sulit dan melaluinya guru memastikan adanya dukungan yang diperlukan untuk sukses. Hal ini dapat mendorong kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

### **C. Pemenuhan Target Kurikulum**

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Proses perubahan kurikulum terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat sebagai lulusan dan sekolah sebagai institusi. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas rencana pembelajaran dan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mencari solusi dari berbagai kesulitan menuju pendidikan yang berkualitas dan melahirkan lulusan yang kreatif, inovatif, kritis dan berkarakter tanggung jawab (Masykur, 2019). Selain itu kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan hampir belum bisa memenuhi target kebutuhan terutama dalam aspek sikap dan keterampilan.

Perbedaan potensi setiap peserta didik perlu diakomodasi dalam pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Upaya pemenuhan target kurikulum merdeka dengan melalui pembelajaran diferensiasi konten atau isi, proses, produk dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik.

#### **D. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Srijaya Negara Palembang**

Keberagaman peserta didik yang meningkat menunjukkan bahwa guru harus memiliki akuntabilitas yang lebih besar untuk peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda. Tantangan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan pertanyaan mengenai bagaimana membagi waktu, sumber daya dan diri sendiri sehingga dapat menjadi katalisator yang efektif untuk memaksimalkan kemampuan semua peserta didik. Keberagaman peserta didik ini harus diberikan kebutuhan belajar masing-masing dan juga target kurikulum harus tetap tercapai. Dalam menghadapi tantangan pemenuhan kurikulum dengan keberagaman yang ada pada setiap peserta didik, guru hendaknya menyusun strategi dan rencana yang efektif agar semua pembelajaran dapat terpenuhi.

Penerapan Kurikulum di SMA Srijaya Negara Palembang menggunakan kurikulum 2013. Pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik disesuaikan dengan target kurikulum yang dicapai sekolah. Maka dari itu disusunlah rencana pembelajaran dan strategi agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan jam pelajaran sehingga target kurikulum dapat tercapai.

Strategi pembelajaran selama proses mengajar di SMA Srijaya Negara Palembang menggunakan metode *problem based learning* yang menyajikan studi kasus untuk diselesaikan oleh peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka berpikir kritis. Sebelum memulai proses pembelajaran dilakukan observasi profiling peserta didik untuk mengetahui perbedaan etnik, budaya, latar belakang, minat dan bakat peserta didik. Lebih lanjut data ini digunakan untuk menentukan perencanaan yang akan diterapkan dikelas sesuai dengan karakter keberagaman peserta didik. Kemudian melakukan tes diagnostik pada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan awal mereka. Kemampuan awal peserta didik digunakan untuk membuat pengelompokan yang terbagi menjadi kelompok belum berkembang, sedang berkembang dan sudah berkembang atau mahir. Dengan adanya pengelompokan ini membuat guru lebih mudah memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan di SMA Srijaya Negara Palembang terdapat diferensiasi proses berupa cara peserta didik mengolah ide atau

informasi, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi, dari interaksi tersebut menjadi bagian dalam menentukan pilihan belajar peserta didik. Setelah didapat profil peserta didik didapatkan bahwa terdapat banyak perbedaan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu selama proses pembelajaran dan pemaparan materi dengan menampilkan studi kasus, gambar visual, dan video pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya walaupun gaya belajar mereka berbeda-beda. Pembelajaran diferensiasi diterapkan selama proses belajar dengan memberikan bantuan kepada peserta didik saat mengolah data secara individu maupun berkelompok sesuai dengan kebutuhan belajar siswa belum berkembang, sedang berkembang dan sudah mahir dengan stimulus berbeda untuk mencapai target kurikulum. Kemudian pembelajaran diferensiasi lingkungan belajar dilakukan dengan melakukan pengaturan tempat duduk peserta didik saat melakukan diskusi kelompok. Pengaturan tempat duduk yang dilakukan berbentuk lingkaran yang diatur berdasarkan kelompok belum berkembang, sedang berkembang dan sudah mahir. Hal ini membuat pendidik mudah memfasilitasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Kelompok yang belum berkembang diberikan fasilitas berupa pengarahan dan perhatian yang lebih, sedangkan kelompok sedang berkembang dan sudah mahir dilakukan pemantauan perkembangannya.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman setiap individu dan memberikan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan dengan profil belajar, minat dan kesiapan belajar peserta didik. Strategi mencapai pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Oleh sebab itu pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir, mengakui dan melayani keberagaman peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat belajar secara efisien dan natural berdasarkan dengan kebutuhan peserta didik dengan guru yang mampu menentukan metode dan pendekatan yang tepat.

Perbedaan potensi setiap peserta didik perlu diakomodasi dalam kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Upaya pemenuhan target kurikulum melalui pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan dengan keberagaman kesiapan, minat dan gaya belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. (2007). Differentiating instruction to include all students. *Preventing School Failure*. 51(3): 49–52.
- Doubet, K. J., & Hockett, J. A. (2018). *Differentiation in the Elementary Grades*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. 6(2): 2846–2853.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 5(3): 250–258.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35(2): 175–182.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 1(2): 123–140.
- Laia, I. S. A., Perlindungan, S., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(20): 314–321.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. 8(2): 282–287.
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*. 8(2): 1–18.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran

Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN–Journal of Music Education*. 1(1): 1–8.

Sugiyono, P. D. (2014). *Populasi Dan Sampel. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sukendra, I. K. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*. FPMIPA IKIP PGRI Bali.

Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*. Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(04): 529–535.